

POTENSI SENI TARAWANGSA DI DESA BANDASARI SEBAGAI PELUANG PENUNJANG PENGEMBANGAN WISATA DI KAB. BANDUNG

Ismet Ruchimat

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia sudah diakui sebagai salah satu industri yang memiliki potensi mendorong pertumbuhan pembangunan, hal ini ditinjau dari indikator pertumbuhan pendapatan ekonomi negara serta penyerapan tenaga kerja secara signifikan. Aktivitas multisektoral ini memiliki komponen saling terkait antar ekonomi, sosial budaya, lingkungan, politik, keamanan. Sejak beberapa dasawarsa pariwisata bahkan sudah menjadi *prime mover* di dalam perubahan sosial pada berbagai daerah (Pitana dan Gayatri, 2004:1).

Secara prinsip cakupan pariwisata melingkupi tiga hal pokok di antaranya: (1) Masyarakat sebagai kekuatan dasar; (2) Pariwisata: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat; (3) Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah merupakan fasilitator kegiatan (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

Kebijakan acuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dituangkan dalam dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/171159/permenpar-no-14-tahun-2016>) memuat pedoman destinasi wisata berkelanjutan yang diimplementasi dalam pembangunan desa wisata. Objek desa wisata secara praktik merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Konsep pembangunan desa wisata berada dalam paradigma baru yang tidak sekedar berorientasi pada ekonomi, tetapi sekaligus meningkatkan manfaat sosial budaya masyarakat serta terjaganya ekosistem lingkungan. Dalam hal ini pembangunan desa wisata mengoptimalkan pelibatan masyarakat selaku *Community Based Tourism* (CBT) (Nicole Hausler, 2003). Faktor-faktor CBT memberi manfaat di antaranya: (1) Memberi kesempatan masyarakat lokal agar memiliki kemampuan manajerial; 2) Memberi edukasi dan informasi

masyarakat akademik tentang kemungkinan dijadikan sebagai bagian dari peningkatan riset; 3) Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang masih memerlukan pembinaan arah perkembangan sebagai arah tujuan peningkatan kualitas pembangunan.

Dasar prinsip ini secara langsung memberi beragam manfaat bagi masyarakat desa di antaranya: (1) Keberadaan komunitas diakui yang diimplementasi dari pengakuan serta pendukung secara resmi melalui regulasi program; (2) Setiap komunitas desa selalu menjadi bagian dari aktivitas program pemerintah desa; (3) Menjaga semangat dan rasa kepemilikan komunitas desa (4) berdampak pada peningkatan kualitas hidup (5) Terjaganya kualitas budaya lingkungan yang berkarakter dengan bersumber dari kearifan lokal (6) Meningkatkan kesadaran tentang prinsip pluraritas dan multikulturalisme (7) Memberi peluang edukatif kepada generasi baru agar pembangunan wisata desa semakin mengalami peningkatan.

Impelementasi pembangunan desa wisata pada skala nasional tersebut juga dilakukan di wilayah Jawa Barat, tepatnya di Desa Bandasari, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung. Di tahun 2023 Bupati Kab. Bandung Dadang Supriatna mencanangkan pembangunan 50 Desa Wisata yang tersebar di seluruh Kabupaten Bandung. Kategorial desa wisata yang dicanangkan di wilayah ini terdiri dari: (1) Desa Digital (2) homestay dan toilet (3) Kelembagaan dan CHSE (4) Daya tarik pengunjung (5) Souvenir (6) Wisata Rintisan (7) Wisata Berkembang (8) Wisata Maju.

Salah satu agenda pemerintah Kabupaten Bandung yang dicanangkan sebagai penopang prioritas pengembangan desa wisata adalah seni budaya lokal yang masih berkembang dan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat wilayah ini, yakni Seni Pertunjukan Tarawangsa. Seni budaya Tarawangsa ini merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang diunggulkan selain potensi alamnya. Kegiatan seni ini menjadi perhatian pemerintah Desa Bandasari dengan terus melakukan pembinaan dan perlindungan secara rutin untuk mempertahankan identitas dan keterwakilan seni tradisi masyarakat desa. Pertunjukan Tarawangsa Bandasari secara umum tidak dipandang sebagai salah satu seni pertunjukan yang penyajiannya berhubungan dengan konteks-konteks ritualitas warga setempat, bahkan pertunjukan Tarawangsa sebenarnya tidak diperuntukan untuk kebutuhan hiburan (Wawancara dengan Bah Dana dan Bah Ajin, Agustus, 2023).

Keberadaan sebuah wilayah selalu mengalami perkembangan seiring perubahan masyarakat dalam tatanan politik, ekonomi, serta budaya (Sztompka, 1993). Implikasi dari perubahan waktu berdampak

pada masyarakat yang hidup pada masanya, dalam hal ini masyarakat akan mengkaitkan pada ciri-ciri masa lalunya sebagai dari kemampuannya mengidentifikasi budayanya yang tersimpan sebagai artefak tangible dalam bentuk estetika Sunda.

ISI

Tarawangsa dan Kondisi Sosio Kultur

Keberadaan Seni Tarawangsa di desa Bandasari yang diketahui masyarakat pada kenyataannya **sangat sepi dari perhatian publik ilmiah**. Situasi tersebut menjadi alasan penting dengan mengolah hipotesa awal melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah Tarawangsa secara dialektika hanya akan berkembang dan hanya dapat diorientasi oleh masyarakat pendukungnya?; (2) Apakah musik Tarawangsa masih memiliki ciri khusus dalam pertunjukannya?; (3) Sejauh mana musik Tarawangsa dan masyarakat pendukungnya mampu memberi akses luas bagi para komposer atau arranger untuk dapat direka cipta melalui berbagai dimensi kreatifitas?; (4) Sejauhmana unsur-unsur musikal Tarawangsa memiliki batasan estetis? (5) Apakah keberadaan senu pertunjukan Tarawangsa di Desa Bandasari sudah memiliki kriteria untuk dijadikan sebagai seni pertunjukan yang mampu mendukung pembangunan wisata?

Ulsan tulisna ini didasari atas rumusan beberapa hal pokok seperti (1) Sejauhmana ruang lingkup Tarawangsa penting untuk dikaji secara historis? (2) Bentuk sajian Tarawangsa apa yang dikaji?; (3) Bagaimana proses penyadapan karya kepada generasi muda? (4) Sejauhmana fungsi Tarawangsa dapat mendukung potensi wisata di Desa Bandasari?.

Potensi Wisata Desa Bandasari

Desa Bandasari adalah wilayah desa yang terletak di wilayah Selatan Bandung. Berjarak sekitar 26 kilometer dari arah kota Bandung (tepatnya jarak dari ISBI Bandung) ke wilayah Selatan di Kabupaten Bandung.

Kepala Desa Bandasari Aloy Suryana menuturkan bahwa luas wilayah Desa Bandasari adalah 61.691 hektar yang terbagi ke dalam pemukiman, sawah dan ladang dengan batas wilayah Desa Ciluncat di sebelah Utara, Desa Cibodas di sebelah Selatan, Desa Pananjung di sebelah Barat, dan Desa Nagrak di sebelah Timur. Total populasi sebanyak 90.924 jiwa dan hal ini menjadikan Desa Bandasari mampu tumbuh dan berkembang sebagai desa yang maju (Wawancara September 2023).



Gambar. 1. Peta Wilayah Kecamatan Canguang dan wilayah perbatasan Desa Bandasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat (Sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Canguang,_Bandung, tahun 2023)

Di samping memiliki tempat wisata religi Sheikh Abdul Gharib dan pondok pesantren, Desa Bandasari memiliki beberapa potensi dari berbagai bidang, di antaranya:

- (1) Kopi Gunung, yaitu olahan kopi asli gunung yang berkualitas tinggi dan dengan cita rasa autentik .
- (2) Seni Tradisi Angklung Badud
- (3) Seni Angklung Wulungsari
- (4) Agrowisata
- (5) Kerajinan Gerabah
- (6) Kuliner tradisional (*Awug*)
- (7) Pasar Malam
- (8) Pencak Silat Buhun
- (9) Pengrajin Talikur, Boboko
- (10) Seni Buhun Tarawangsa

Berbekal Motto BEDAS yang berarti *Bebenah, Energik, Dinamis, Agamis, Sejahtera* menjadikan Desa ini resmi menjadi Desa Wisata tahun melalui Surat Keputusan Bupati tahun 2022 (wawancara dengan Sekdes Bandasari, Wawan S, Agustus 2023).

Di wilayah desa Bandasari, Kecamatan Canguang, Kabupaten Bandung telah dicanangkan sebagai desa wisata didasarkan atas potensi dengan basis ketahanan seni budaya berupa bentuk seni tradisi Tarawangsa. Sebagaimana juga aktivitas seni budaya Tarawangsa yang terdapat di wilayah budaya Jawa Barat lainnya, seperti di Rancakalong

Sumedang dan Cipatujah, Seni Tradisi Tarawangsa Desa Bandasari, Kecamatan Cangkuang, Kab. Bandung juga memiliki keunikan dan tata cara tersendiri secara kultural.

Tradisi seni Tarawangsa Desa Bandasari memiliki beragam material dan gagasan yang terbentang dari masa lalu hingga sekarang. Seni tradisi ini telah memenuhi syarat dalam perjalanan waktunya melalui proses pewarisan masa lalu dimana material seninya tetap bertahan hidup di masa kini. Sebagai seni tradisi, Tarawangsa secara material tetap berfungsi sebagai pengikat kehidupan masa lalu. Tradisi ini diikat dari aspek gagasan, Keyakinan, kepercayaan, simbol norma, nilai, aturan, dan ideology.

Sejarah Tarawangsa Bandasari

Identitas Tarawangsa sebagai representasi sosial budaya tercatat dalam kitab kuno abad ke-10 yang ditemukan di Bali. Kata Tarawangsa ditemukan dalam literatur dengan sebutan “*trewasa*” dan “*trewangsah*”. Seni pertunjukan yang menggunakan *waditra* ini telah hidup pada masyarakat Sunda, Jawa dan Bali. Secara fisik, *waditra* yang tertulis pada kitab tersebut sudah tidak dapat ditemukan bentuk dan jenis penyajiannya (Didi Wiardi: 2008 dalam Ahmad, 19 Februari 2009), <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/tarawangsa-kesenian-tradisional-kabupaten-sumedang/>. Argumen tersebut muncul dari catatan Jaap Kunst dalam bukunya Hindu-Javanese Musical Instruments (1968). Pada perkembangan abad berikutnya Tarawangsa sebagai representasi *waditra* seni pertunjukan dalam masyarakat Sunda juga ditemukan pada inskripsi atau naskah kuno *Sewaka Darma* yang ditulis pada abad ke-15 Masehi (<https://budaya-indonesia.org/Sewaka-Darma>).

*Nanggapan sada canang
Sada gangsa tumpang kembang
Sada kumbang tarawangsa ngeuik
Sada titilaring bumi Sada
tatabeuhan jawa Sada gobeng direksa calintuh di anjung
Sada handaru kacapi langa
Sada keruk sagung*

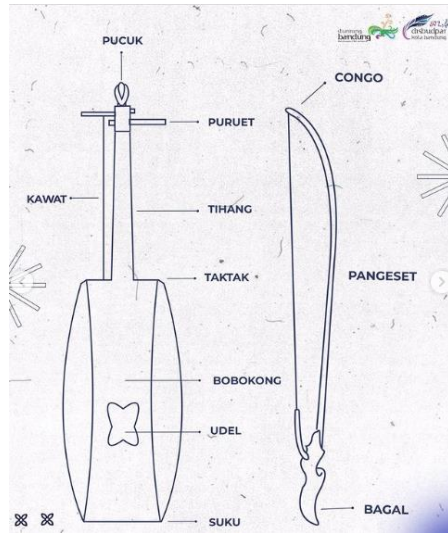
Di sini menyiratkan bahwa Tarawangsa telah ada sejak masa Hindu-Budha, jauh sebelum masuknya pengaruh Islam maupun budaya Jawa pada awal abad ke 17 Masehi. Pada rentang periode waktu ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya keberadaan Tarawangsa lebih tua daripada *rebab* yang diperkirakan hadir dari salah satu pengaruh bentuk aktifitas kebudayaan Jawa yaitu pertunjukan gamelan.

Di wilayah Banten Selatan terdapat waditra yang menyerupai Tarawangsa yang disebut *Rendo*. *Waditra* ini diiringi instrumen *kacapi* yang disebut *Jentreng* dengan bentangan dawai berjumlah tujuh. Berbeda halnya dengan Tarawangsa yang terdapat di Rancakalong Sumedang, *waditra Jentreng* tersebut memiliki bentangan dawai berjumlah sembilan. Dalam konteks pertunjukan, penyajian seni Tarawangsa lebih banyak berkaitan dengan pemulasaraan budaya *tatanen* (bercocok tanam), terutama pada siklus kebudayaan pertanian atau berladang. Siklus budaya semacam ini kerap dilakukan pada saat-saat tertentu melalui prosesi ritual tradisi yang khas. Di wilayah Cirebon, misalnya prosesi ritual untuk *mapag* atau menyambut Dewi Sri menggunakan media pengiring angklung bungko, upacara *netepkeun pare* di Baduy dengan fragmentasi carita pantun, hingga upacara ngalaksa di Rancakalong dengan media pengiring Tarawangsa.

Tarawangsa Secara Organologi

Seni pertunjukan Tarawangsa berhubungan dengan nama *waditra* atau instrumen pengiringnya, yaitu Tarawangsa. Istilah Tarawangsa juga kerap disebut secara *onomatopoe* (bersarkan prediksi suara alat yang dibunyikannya), yaitu dengan sebutan ‘ngek-ngek’. Bunyi suara ‘ngek-ngek’ bersumber dari gesekan *pangeset* atau penggesek terbuat dari rambut kuda dengan dawai yang terbuat dari kawat tembaga. Bahan Tarawangsa terbuat dari tataan dan ukiran kayu pada bagian pucuknya. Di bagian pucuk atau bagian atas disebut gelung berfungsi ganda sebagai penampang kawat yang disebut *pureut* yang digunakan untuk menyetem atau melaras. Dari *pucuk* hingga badan bawah atau *bobokong* yang terdiri dari *taktak* dan disisipi kedua inang terdapat tihang leher atau biasa disebut *beuheung*. Adapun susunan *pangeset* terdiri dari *congo* (ujung), batang melintang (*beuheung pangeset*) dan *bagal* (penampang bawah).

Tarawangsa memiliki simbol-simbol yang kerap berkaitan dengan perlambangan atau perwujudan nama-nama dan fungsi dalam tubuh manusia. *Pucuk* (dianalogikan dengan kepala), *Pureut* (dianalogi sebagai telinga), *Tihang* atau *Beuheung* (dianalogi sebagai badan), *Bobokong* (dianalogi sebagai bagian belakang badan), *Raray* (dianalogikan sebagai muka), *Suku* (dianalogikan sebagai kaki), *Udel* (dianalogikan sebagai pusaran), *Inang* (dianalogikan sebagai dada), *Kawat* (dianalogikan sebagai rambut).



Gambar 2. Susunan *waditra* Tarawangsa (Sumber https://www.instagram.com/p/CfBeH2fwrO/?img_index=2 Disbudpar Kota Bandung, 2022)

Secara umum pola permainan Tarawangsa dengan posisi tangan kiri berada di tengah bentangan ke dua dawai. Jarak di antara kedua dawai Tarawangsa umumnya berkisar sekitar 7 centimeter. Adapun laras yang digunakan pada pertunjukan Tarawangsa adalah pelog.

Keberadaan Seni Pertunjukan Tarawangsa di Desa Bandasari

Kesejarahan seni Tarawangsa di Desa Bandasari di Desa Bandasari Kecamatan Cangkuang tidak sebesar informasi kesejarahan seni Tarawangsa di Rancakalong Sumedang, meskipun di wilayah Kecamatan ini terdapat seni Tarawangsa yang memiliki kegiatan dan aktivitas seni yang sama, seperti di Padepokan Pusaka Lembur yang terletak di Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung. Siklus ritual yang terdapat pada masyarakat Bandasari tentu tidak sebesar aktifitas ritual *Ngalaksa* di Rancakalong Sumedang. Hal ini dapat disebabkan oleh karena: (1) Proses regenerasi di Desa Bandasari sulit berkembang secara kultural; (2) Literasi tentang Tarawangsa yang ada masih belum maksimal terinformasikan; (3) Konten yang berisikan informasi potensi wisata melalui platform *digital website* yang ada di wilayah ini belum seimbang dengan keberadaan aktivitas seninya. Beberapa kondisi seperti ini tentu memperlihatkan bahwa ruang aktivitas pertunjukan Tarawangsa di Bandasari memiliki

perbedaan yang cukup besar, dan hal ini tentu berhubungan dengan bagaimana seni pertunjukan ini mampu mewakili serta memenuhi keterwakilan sebagai representasi sebagai Desa Wisata.

Hampir di setiap penjuru dunia, komunitas dan orang perorangan atau setiap individu memiliki pengetahuan yang diturunkan secara generatif, dikembangkan dan dilestarikan dengan cara-cara tradisional (traditional manner). Pengetahuan tersebut sering merupakan pengetahuan yang sangat dasar, berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan pada umumnya ditandai dengan suatu ciri yang disebut “tradisional”. Dengan melakukan upaya uji coba secara terus menerus, komunitas tradisional memanfaatkan sumber daya biologis yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan pengetahuannya untuk menunjang dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Pengetahuan tradisional, dapat ditemukan dalam semua lapangan kehidupan yang relevan dengan masyarakat tradisional tersebut, terutama menyangkut kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup, seperti obat, pengobatan, makanan, pertanian, (Shelton, 1994).

Seni Tarawangsa di Desa Bendasari diturunkan secara generatif oleh Abah Elan terhadap Bah Ajin dan Bah Dana. Sebagai keponakan Bah Ajin, Bah Dana pada awalnya tidak terlibat dalam proses “turun waris” Seni Tarawangsa ini. Dikarenakan Bah Aji merasa memerlukan pendamping (pemain Jentreg/Kacapi) maka dimintalah Bah Dana untuk menyertai dan melanjutkan seni Tarawangsa ini. Proses turun waris tidak turunkan tidak secara langsung, karena Bah Dana belajar kecapi dari Mama Endang, pasangan pemain kacapi Bah Elan. Jumlah lagu yang diwariskan kepada Bah Dana dan Bah Ajin sebanyak 9 komposisi lagu yang masuk ke dalam bentuk lagu yang difungsikan untuk kebutuhan ritual. Dari 12 lagu yang ada. Dari ke 9 lagu yang dipelajari tidak terdapat spesifikasi lagu yang teridentifikasi berdasarkan nama lagu, kecuali satu lagu yang ‘*ilahar*’ yang dijadikan lagu pembuka yaitu komposisi lagu “Kidung” (Wawancara dengan Bah Dana, Agustus, 2023). Bah Dana mulai menerima pelajaran kacapi pada sekitar tahun 1990-an. Pada saat Bah Dana berusia 40 tahun.

Tarawangsa Bendasari sering dipintonkeun pada acara *tepung taun* Muharam, perayaan Maulid Nabi, ruwatan, panen, khitanan, acara kenduri, hingga pengobatan. Sebagai “media terapis” Tarawangsa Bendasari hanya boleh digunakan dengan ketentuan “*Teu meunang ngahargakeun*” (tidak boleh diperjualbelikan). Dalam kesehariannya sebagaimabana dituturkan Bah Dana bahwa Bah Elan memegang prinsip *cucuk panon*, yaitu semacam pengecualian pada satu tempat untuk menolak memainkan alat Tarawangsa. Alasan leluhurnya untuk menolak memainkan Tarawangsa di wilayah tertentu dikarena sering

kali terdapat kejadian disaat setelah pertunjukan usai sering terjadi sesuatu hal yang tidak pernah diharapkan, seperti kecelakaan atau bahkan kematian. Dari kebanyakan peristiwa dan cerita yang diterima Bah Dana maka dia berusaha melakukan semacam ritual untuk meminta pertolongan kepada Tuhan untuk “melabrak” tradisi penolakan menabuh di wilayah tertentu tersebut.

Harapan Turun Waris

Bah Dana dan Bah Ajin berharap bahwa tradisi Tarawangsa dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Bahkan pertunjukan Tarawangsa yang terdapat di wilayah seputar Banjarnegara juga bersumber dari tradisi Tarawangsa dari Bandasari. Salah seorang generasi baru yang saat ini mulai meneruskan pertunjukan Tarawangsa adalah Iwan. Dia belajar Tarawangsa dari Bah Ajin di Kampung *leuweung datar*. Meskipun memiliki keserupaan dalam praktik pertunjukan di berbagai wilayah, nampaknya pertunjukan Tarawangsa Bandasari tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan tradisi pertunjukan Tarawangsa seperti di Rancakalong, Sumedang, Tarawangsa di Cobalong, Tarawangsa di Cipatujah, hingga Tarawangsa di Baduy.



Gambar 3. Foto Bah Dana (kiri) dan Bah Ajin (Kanan)
(Sumber photo: Peneliti, tahun 2023)

Dalam tradisi pertunjukan ritual Tarawangsa terdapat beberapa prasyarat atau ketentuan khusus yang harus dilakukan, yaitu suatu bentuk persembahan *Sasajen* (sesaji). Prasyarat ini umumnya terdiri dari:

1. Bungbuahan
2. Beubeutian
3. Hahampangan
4. Cau gula kalapa

5. Daun kelor
6. Bakakak Hayam
7. Cai Kopi
8. Dupa
9. Kembang
10. Sampeu



Gambar 4. *Sasajen* dalam konteks ritual Tarawangsa Bandasari (<https://youtu.be/2-Ht5OGACuM?si=MepFX7Ko2547hRhN>, Tahun 2023)

Runtuyan atau rangkaian proses ritual umumnya dilakukan selama kurang lebih 2 jam. Adapun bentuk sajian secara musikal dilantunkan secara instrumentalia. Dalam penyajian lagu, Tarawangsa Bandasari seluruhnya menggunakan laras pelog. Meskipun tidak terdapat ketentuan menyajikan bentuk tarian, namun pada praktiknya kerap terjadi spontanitas gerak yang dilakukan oleh para pengikut upacara atau ritual tersebut. Media instrumen musik selalu menjadi bagian penting sebagai sarana upacara dalam melaksanakan kewajiban yang senantiasa harus menjaga komunikasi dan hubungan spiritual dengan Tuhan serta menjaga hubungan antar sesama makhluk Tuhan yang hidup di *buana panca tengah*. Hingga saat ini siklus pelaksanaan ritual *ngalaksa* di Rancakalong Sumedang masih tetap dilaksanakan.

Dalam kedudukan primordialnya, Seni Tarawangsa merupakan salah satu jenis pertunjukan yang merepresentasi nilai sosial budaya masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah Desa Bandasari Cangkuang, Kabupaten Bandung. Secara spesifik pertunjukan Tarawang tidak hanya menampilkan dialektika yang berlatar pada aspek musikal, akan tetapi lebih dari itu yaitu menyangkut historisitas dan budaya setempat yang mengelilinginya.



Gambar 5. Bah Ajin (kiri) sedang memainkan *Tarawangsa* dan Bah Dana (Kanan) sedang memainkan *Kacapi/Jentreg* (Sumber photo: Peneliti, tahun 2023)

Makna Pertunjukan Tarawangsa

Meskipun kebudayaan Sunda pada dasarnya intangible, karena adanya di pikiran masyarakatnya, namun yang tak nampak itu dapat diketahui dari hasil-hasil tangible, yaitu semua bentuk artefak yang dihasilkan masyarakat Sunda sejak jaman di wilayah Sunda, apa yang di kepala manusia dapat diketahui berdasarkan apa yang dilakukannya dan apa yang dihasilkannya (Sumardjo, 2011: 3). Praktik-praktik kultural masyarakat Sunda yang hingga saat ini masih bertahan dan tetap dilakukan adalah jenis kesenian buhun di salah satu wilayah Jawa Barat, yaitu Tarawangsa. Apa yang dianggap berharga dalam konteks pertunjukan Tarawangsa Bandasari adalah konteks makna dan tata nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat berupa makna atas pandangan atau filosofis keseimbangan, simbolik, dan kebanggaan lokal (Peter L. Breger, 1974). Dalam tata nilai ini religiusitas, keterhubungan akan mitologis dan simbolis selalu berada pada ruang lingkup masyarakatnya (Victor Turner, 1967). Dalam hal ini aspek ritualitas memiliki keterkaitan antara gagasan, kebahasaan, tindakan, dan material.

Dalam pertunjukan Tarawangsa, ekspresi pertunjukan sangat berkaitan dengan makna kepercayaan antara manusia dengan Tuhan semesta alam. Pemahaman Tarawangsa dimaknai dengan mengaitkan pada tujuan "*Narawang kanu Maha Kawasa*" (Menerawang Yang Maha Kuasa). Pandangan bahwa Tarawangsa adalah "*tatabeuhan para wali*" (Trj. permainan musik para wali). Oleh karena itu para penabuh Tarawangsa menganggap sah lagu yang berjumlah 9, sebagai representasi dari keberadaan *Wali Sanga*. Makna penyajian 7 lagu dianggap sah sebagai representasi siklus "*ngahormat nu nyepeng poe tujuh bulan dua belas, windu hiji*" (Trj. Menghormati pemegang hari hari yang berjumlah 7, bulan dua belas, dan tahun ke delapan) (Wawancara dengan Bah Dana, 30 Agustus, 2023).

Persembahan dalam bentuk *Sasajen* (Trj. Sesaji) dimakanai sebagai tujuan *saling nyakseni* (Saling memberi kesaksian) antara karuhun dan para penerus tradisi. Proses ‘kesaksian’ ini dapat hadir pada jiwa-jiwa yang masih di anggap bersih seperti anak kecil, perempuan yang masih belum menikah (perawan). Peristiwa ini dianggap memiliki kekuatan positif karena para karuhun dianggap *ngacik* (hadir) pada tubuh orang-orang bersih. Dalam konteks sosial masyarakat laku ritual yang artistik saling berkaitan demi tujuan sebagai fungsi dari kebutuhan persoalan serta pertanggung jawaban sosial. “*Ngahormat anu dituang ku urang*” (trj. Menghormati apa yang kita makan) merupakan makna dari perngotmatan kepada *Nyimas Pohaci* sebagai Dewi Padi. Ritual dalam arti seni atau sebaliknya adalah bentuk performance sangat efektif untuk mendapatkan nilai sosial, yang dalam kontek seni Tarawangsa adalah kebutuhan legitimasi masyarakat. Dewi Pohaci menjadi symbol ekspresi yang dominan, memiliki arti miltivokal. Simbol ini berdimensi posisional, eksegatik,dan operasional, berkapabelitas terhadap pertunjukan (Susbiantoro, 2020: 174).

Sistem nilai budaya pada hakekatnya terdiri dari konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat. Makna benda-benda hasil aktivitas manusia – bahasa, sistem lambang, lembaga- kemudian membubuhkan nilai yang menciptakan tata susunan pengertian yang luas, serta menjadi pedoman mutlak yang diperlukan dalam kehidupan, sehingga menjadi pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat bersangkutan. Dalam masyarakat modern, Sebagian besar keseluruhan makna “dipilih” secara pribadi. Makna-makna itu meliputi makna keseimbangan, makna simbolik, dan makna prestise kebanggaan lokal (Peter L. Breger, 1974). Pada sisi lain Turner memberikan pemahaman bahwa makna sebuah ritual, tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan mitos dan simbol (Victor Turner, 1967). Pemahaman dan Turner memberikan arti nilai aktivitas yang beragam yaitu sebuah sistem ritual yang di dalamnya terdapat aspek-aspek saling terkait antara gagasan, kebahasaan, tindakan, dan peralatan. Dalam konteks seni Tarawangsa, aspek tersebut diekspresikan melalui pemaknaan Tarawangsa yang disebut “*Narawang kanu Maha Kawasa*” (Menerawang pada Yang Maha Kuasa). Dalam konsep pertunjukan, Tindakan ritual yang artistik dan seni yang ritualistik menjadi tidak terelakan bahwa, keduanya dapat memenuhi kebutuhan sosial. Ritual dalam arti seni atau sebaliknya adalah bentuk performance sangat efektif untuk mendapatkan nilai sosial, yang dalam kontek seni Tarawangsa adalah kebutuhan legitimasi masyarakat. Dewi Pohaci menjadi symbol ekspresi yang dominan,

memiliki arti multivokal. Simbol ini berdimensi posisional, eksegatik, dan operasional, berkapabilitas terhadap pertunjukan.

PENUTUP

Potensi Tarawangsa dan Tantangan Pariwisata

Tidaklah mudah menghadirkan suatu instrumen budaya yang diwakili oleh pertunjukan Tarawangsa ke dalam makna industri wisata. Situasi semacam ini menekankan pada kesungguhan, kehati-hatian serta kedisiplinan dalam tata cara perlindungan, pemeliharaan serta pengembangannya. Dilematika antara kewajiban masyarakat lokal sebagai pelaku budaya dengan kebutuhan wisata setidaknya harus didasarkan atas prinsip keseimbangan manfaat. Visi pembangunan pariwisata hendaknya berorientasi pada gagasan dan kebiasaan sosio kultur Desa Bendasari sehingga masyarakat dapat merasakan langsung manfaat dari semua pengabdian terhadap kebiasaan kulturalnya. Dengan situasi ini diharapkan terjadi keseimbangan antara kebutuhan wisata dan pelaku budaya dan masyarakat lokal.

Seperti juga jenis pertunjukan Tarawangsa lainnya, Tarawangsa Bendasari pun merupakan bentuk seni yang *intangible* dan karena itu keberadaannya harus dimaknai serta dikaji dari berbagai perspektif. Pemangku kepentingan setidaknya berdiri sebagai roda pembangun dan penghubung berbagai pihak demi mendudukan potensi seni Tarawangsa ini berada pada bentuk seni pertunjukan multifungsi tanpa mencederai hakekat, manfaat dan keberlanjutan budayanya. Dengan mengagendakan kegiatan secara reguler yang berdasar pada ruang aktivitas tertentu seperti hajat *huluwotan*, *Muharam*, upacara keberkahan pertanian dan lain-lain tentu bermanfaat ganda meningkatkan kegiatan usaha masyarakat kecil (lokal) dan menengah.

Seni Tarawangsa Bendasari hadir sebagai representasi kebutuhan kultural masyarakat dan oleh karena itu upaya pengenalan dan “komersialisasinya” hendaknya dimulai dengan menilik ulang peran dan tujuan seninya oleh siapapun yang bertujuan membangun budaya dari perspektif wisata. Dengan kedisiplinan seperti ini diharapkan terbangun simbiosis yang baik, terutama terjagannya warisan budaya. Strategi manajemen bertumpu pada optimalisasi budaya masyarakat Bendasari sehingga akan terus menemukan titik progresivitas yang positif secara berkelanjutan demi asas pemanfaatan dan pemeliharaan. Oleh karena itu pemerintah baik di tingkat Desa, Kecamatan, hingga Kabupaten setidaknya selalu mengagendakan monitoring secara periodik guna mengevaluasi keberlangsungan kegiatan secara kontinyu.

Pembangunan infrastruktur guna mengedepankan seni Tarawangsa pada koridor “pertunjukan” nampak harus menjadi prioritas. Namun hal ini tentu harus juga memperhatikan dampak terhadap persoalan lingkungan sekelilingnya. Pemanfaatan lahan dan sumberdaya lainnya hendaknya diperhitungkan dampaknya. Berkaitan dengan hal ini objek penataan ruang kegiatan oleh pemerintah Desa sebaiknya mengacu pada kesesuaian sebagai tempat atau ruang yang aman, nyaman dan produktif serta berkelanjutan (Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang). Sebagai seni tradisi yang khas, keberadaan seni Tarawangsa Bandasari sebaiknya tidak diselaraskan pada fluktuatif selera pasar. Reinterpretasi manfaat dan guna seni Tarawangsa secara literatif harusnya menjadi nilai jual utama secara edukatif.

Sesuai dengan tujuan penancangannya bahwa desa wisata dengan lingkup seni tradisi *buhun* sebagai jasa produksi hendaknya tetap menunjukkan konteks dan keberadaannya secara ideal dimata publik wisatawan. Ekspresi kehidupan komunitas dan pelaku budayanya tentu harus dipertahankan demi menjamin keberlangsungan aktivitas kultural ini. Pemahaman terhadap karakteristik dan kapabilitas kearifan lokal seperti alam, ekonomi masyarakat, budaya, sosio historis, hingga tata ruang tentu harus menjadi dasar aktivasi para pengembang desa wisata. Sesuai dengan agenda pemerintah daerah Kabupaten Bandung tentang penancangan 50 desa wisata, maka perlu diupayakan sentralisasi terhadap keberadaan Seni Tarawangsa. Pendukung infrastruktur dalam bentuk balai budaya seperti yang ada di desa Nagrak dengan adanya *Padepokan Pusaka Lembur* sebaiknya juga didirikan di Desa Bandasari. Keberadaan balai budaya tentu memberi manfaat ganda bagi kelangsungan seni buhun Tarawangsa Bandasari. Ruang balai semacam ini pada hakikatnya tidak diciptakan sebagai penyerupaan ruang organik aktivitas seni yang didasarkan atas tujuan komersialisasi dan eksploitasi gagasan komersil. Di sini balai semacam ini harus menjadi titik temu beragam dimensi pemikiran kreatif lokal yang terus berkembang.

Balai seperti ini tentu juga harus bermfaat sebagai suatu tempat untuk melahirkan keberlangsungan seni Tarawangsa, terutama keberlangsungan pada aspek regenerasi pendukungnya. Dengan kehadiran balai seperti ini, proses *turun waris* Tarawangsa kepada generasi selanjutnya secara tidak langsung akan terlihat secara alami. Maka proses literasi mengenai Tarawangsa Bandasari akan hadir dan terpenuhi melalui tatacara kultural secara organik. Dampak positif lain dari keberadaan balai adalah selain menjadi tempat sosialisasi antar seniman dan pelaku budaya, juga dimungkinkan menjadi tempat yang

berfungsi ganda bagi produktivitas instrumen Tarawangsa. Melalui balai ini material yang berhubungan dengan segala aktivitas seni Tarawangsa akan terpetakan secara beragam, baik dari produktivitas seni karawitanya hingga produktivitas organigramnya.

Proses akulturatif menjadi suasana umum dalam mengembangkan suatu desa wisata. Oleh karena itu nilai kreatifitas masyarakat setempat harus terbina sisi kreatifnya pada pemahaman kearifan lokalnya secara ideal demi tujuan seni wisata atau kerap dikenal dengan *the art by destination* (Soedarsono, 1999).

Animo masyarakat yang berdasar pada selera estetika pasar harus memberi dan menjamin kenyamanan pelaku budaya dalam menjalani profesinya. Dengan begitu diharapkan tidak terjadi penggiringan terhadap dominasi yang tidak seimbang. Seni Tarawangsa Bandasari dalam kerangka “industri” harus pula menunjukkan jaminan produktifitas estetik dan bermanfaat bagi domain industri yang berorientasi pada rekapitulasi ekonomi. Dengan mengoptimalkan peran balai budaya aspek-aspek positif industri pariwisata akan bisa lebih dikembangkan untuk lebih meningkatkan pembangunan desa, menggairahkan nafas kehidupan berkesenian berdasarkan pola normatif budaya setempat. Lebih jauh lagi balai budaya diharapkan menjadi motor penggerak dalam penciptaan karya-karya seni inovatif yang tak meninggalkan asal muasalnya. Berkembangannya teknologi modern telah meningkatkan nilai pengetahuan tradisional, baik untuk tujuan ilmiah maupun komersial. Misal perkembangan pembuatan instrumen Tarawangsa yang memiliki manfaat ganda bagi pengrajin *waditra*.

Walaupun bergulirnya undang-undang No 5 tahun 2017 menjadi citra perlindungan kebijakan kultural pemerintah, akan tetapi beragam konvensi belum mampu menyediakan atau memberikan pendekatan yang holistik dalam perlindungan pengetahuan tentang betapa pentingnya kualitas seni buhun mampu dilindungi status hukum dan perwilayahan pada peta kebudayaan Indonesia. Pengetahuan tradisional masyarakat asli tidak hanya memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi negara dan masyarakat internasional baik untuk mempertahankan lingkungan hidup berkelanjutan, pengembangan sains dan teknologi maupun untuk perolehan keuntungan ekonomi.

Pengakuan Tarawangsa sebagai warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) merupakan langkah pengakuan pemerintah pada skala moral terhadap pelaku budaya dan lingkungannya. Konvensi hukum dan kemanfaatan sejatinya harus menjadi alasan kuat bagi warga Desa Bandasari untuk mengatur perlindungan hukum terhadap pengetahuan tradisional.

REFERENSI

- Chaer, *Abdul Folklor Betawi, Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*, Jakarta: Masup Jakarta, 2012.
- Daulay Zainul, *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2011
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009
- Hausler, Nicole dan Strasdas, Wolfgang. "Training Manual For Community Based Tourism". In Went, Zschoutau, 2003
- Herdini, Heri, *Sejarah Karawitan Sunda Masa Pemerintahan Hindia Belanda Abad Ke-19 Hingga Kemerdekaan*, Eksistensi Nilai Tradisi dan Kearifan Lokal, Bandung, Sunan Ambu Press, 2022
- Pitana I Gede dan Gayatri Putu G, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2005
- Sasaki, Mariko. *Laras Pada Karawitan Sunda*, Bandung: P4SP UPI, 2007.
- Shelton, D, 'Fair Play, Fair Pay: Preserving Traditional Knowledge and Biological Resource' dalam Gunther Handl, (ed), *Year Book of International Environmental Law*, Vol.5.
- Soepandi, Atik. 1975. *Dasar-Dasar Teori Karawitan*. Bandung: Lembaga Kesenian Seri A/I
- _____. 1988/1989. *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung: CV. Satu Nusa.
- Sugiharto, Bambang. 2015. *Apa itu Seni. Matahari*. Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Yogyakarta: MSPI bekerjasama dengan artiline atas bantuan Ford Foundation, 1999.
- Sugiharto, Bambang, *Apa Itu Seni*, Matahari, Yogyakarta, 2015
- Supriyatin, Yuni Mulyani, 2012, *Jurnal Kajian Sastra Jentera*, Vol. I N0.2, DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v1i2.277>
- Susbiantoro, Herry, *Pertunjukan Ritual Seren Taun di Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat*, Bandung: Sunan Ambu Press 2020.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terjemahan Alimandan, cetakan ke-4, Jakarta: Prenada, 2008.

Sumber media online:

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Cangkuang>, Bandung
- <https://youtu.be/2-Ht5OGACuM?si=Tgy8c9fnaBTv4feB>
- <https://www.youtube.com/watch?v=2-Ht5OGACuM>
- https://www.instagram.com/p/CfBeH2frwrO/?img_index=2
- https://www.instagram.com/p/CfBeH2frwrO/?img_index=3

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39908/uu-no-26-tahun-2007>
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/171159/permenpar-no-14-tahun-2016>
<https://pemajuankebudayaan.id/>
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/tarawangsa-kesenian-tradisional-kabupaten-sumedang/>
<https://budaya-indonesia.org/Sewaka-Darma>

Nara Sumber:

Bah Dana (64 tahun) Seniman Jentreg Desa Bandasari, Kec Canguang, Kabupaten Bandung

Bah Ajin (71 tahun) Seniman Jentreg Desa Bandasari, Kec Canguang, Kabupaten Bandung

Aloy Suryana (63 tahun) Kepala Desa Bandasari

Disa (40 tahun) konributor wilayah Desa

Wawan S (45 tahun) Sekretaris Desa Bandasari, Kec. Canguang, Kab Bandung,

Boy (46) Aktivistis dan penggiat budaya di Desa Bandasari

